



**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
NILAI ISLAM (STUDI KASUS DI SMP *DAAR EN
NISA ISLAMIC SCHOOL*)**

TESIS

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

**Oleh
Kiki Yuniar
0102517003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam (Studi Kasus di SMP *Daar en Nisa Islamic School*)” karya,

Nama : Kiki Yuniar

NIM : 0102517003

Program Studi : Manajemen Pendidikan

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis

Semarang, Februari 2020

Pembimbing I,



Prof. Dr. Soesanto, M.Pd
NIP. 195609011980031004

Pembimbing II,



Dr. Ir. I Made Sudana, M.Pd
NIP. 195605081984031004

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam (Studi Kasus di SMP *Daar en Nisa Islamic School*)” karya,

Nama : Kiki Yuniar

NIM : 0102517003

Program Studi : Manajemen Pendidikan

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 9 Maret 2020

Semarang, Juni 2020

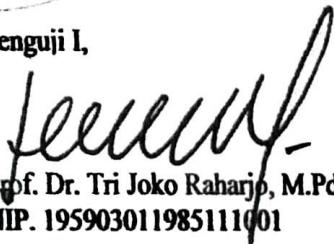
Panitia Ujian

Ketua,



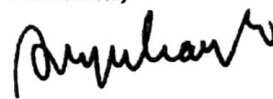
Prof. Dr. Ida Zulaecha, M.Hum
NIP.197001091994032001

Penguji I,



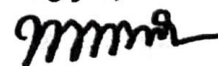
Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd
NIP. 195903011985111001

Sekretaris,



Dr. Arief Yulianto, S.E, M.M
NIP. 197507262000121001

Penguji II,



Dr. Ir. I Made Sudana, M.Pd
NIP. 195605081984031004

Penguji III,



Prof. Dr. Soesanto, M.Pd
NIP. 195609011980031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Kiki Yuniar

nim : 0102517003

program studi : Manajemen Pendidikan

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI ISLAM DI SMP *DAAR EN NISA ISLAMIC SCHOOL*” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 21-02-2020

Yang membuat pernyataan,

The image shows a green adhesive stamp (Meterai Tempel) with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '2F 327AHF248856', and '6000'. A handwritten signature is written over the stamp, and the name 'Kiki Yuniar' is printed below it.

Kiki Yuniar

Moto dan Persembahan

Moto:

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”
(QS 94:6-7)*

“Seorang penuntut ilmu, jika tidak menghiasi diri dengan akhlak mulia, maka tidak ada faidah menuntut ilmunya” (Syaikh Ibnu Utsaimin)

Sebuah persembahan untuk Bapak, Ibu, serta suami tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang kepadaku.

ABSTRAK

Yuniar. Kiki. 2019. “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School* Bogor”. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing I Prof. Dr. Soesanto M.Pd., Pembimbing II Dr. Ir. I Made Sudana, M.Pd. IPM.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan Karakter, Nilai Islam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi pendidikan karakter di sekolah yang masih belum optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengawasan serta (4) keefektifan pendidikan karakter di SMP *Daar en Nisa Islamic School*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* strategi model campuran tidak berimbang dengan metode kualitatif sebagai metode primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Sedangkan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School* dilakukan melalui perumusan visi dan misi sekolah, program kegiatan, desain kebijakan dan sosialisasi pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam dilaksanakan melalui kegiatan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kelas dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru dan pengkondisian sekolah. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di SMP *Daar en Nisa Islamic School* mencakup nilai-nilai utama karakter bangsa yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni religius (keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, toleransi dan cinta lingkungan), nasionalis; mandiri (disiplin, kerja keras, tanggung jawab dan kreatif); gotong royong (kerjasama dan solidaritas), dan integritas (jujur dan santun).

Pengawasan pendidikan karakter dilaksanakan oleh staf kesiswaan, pembina OSIS dan ROHIS, serta wali kelas dengan saling bekerja sama melalui sistem penambahan dan pengurangan poin yang ditangani secara berjenjang dimulai dari wali kelas hingga kepala sekolah.

Efektivitas manajemen pendidikan karakter berdasarkan keterlaksanaan program PPK di SMP *Daar en Nisa Islamic School* tergolong efektif dengan tingkat efektivitas sebesar 76% yang terdiri dari perencanaan 78% (efektif), pelaksanaan 72% (efektif), dan pengawasan 75% (efektif).

ABSTRACT

Yuniar, Kiki. 2019. "Islamic Values Based Character Education Management at Daar en Nisa Islamic Junior High School". Thesis. Educational Management Department. Postgraduate. Universitas Negeri Semarang.
Supervisor I Prof. Dr. Soesanto M.Pd., Supervisor II Dr. Ir. I Made Sudana, M.Pd. IPM.

Keywords: Management, Character Education, Islamic Values.

This research is based on the still not optimal implementation of character education in schools. The research aims to analyze (1) planning, (2) actuating, (3) controlling and (4) effectiveness of character education management at Daar en Nisa Islamic Junior High School.

This study used a mixed method approach using concurrent embedded strategy with qualitative method as the primary method. Data were collected from participant interviews, document analysis, observations and questionnaires. The data validity technique used the triangulation technique for examining the various sources.

The results of the study revealed: the planning character education at Daar en Nisa Islamic Junior High School based on vision and mission, program activities, policy design and socialization of character education.

The actuating of Islamic values-based character education implemented through classroom-based, school-based and community-based activities. Class-based character education implemented by integrating character education in all subjects. Schooling culture-based character education implemented through routine activities, spontaneous activities, teacher modeling and school conditioning. The character values implemented in the Daar en Nisa Islamic Junior High School include the main values of the nation's character determined by the government, namely religious (faith and piety to God Almighty, tolerance and love of the environment), nationalists; independent (discipline, hard work, responsibility and creative); mutual cooperation (cooperation and solidarity), and integrity with (honest and polite).

The controlling step of character education program implemented together by the staff of student affairs, supervisors of OSIS and ROHIS, and homeroom teacher through a system points that were handled gradually from the homeroom teacher to the principal.

The effectiveness of character education management based on the implementation of the Strengthening Character Education program at Daar en Nisa Islamic Junior High School was effective with the effectiveness level of 76% by detailed planning of 78% (effective), actuating of 72% (effective) and controlling of 75% (effective).

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School* Bogor”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada program studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Direksi Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini.
2. Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini
3. Prof. Dr. Soesanto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan dan ilmu kepada peneliti.
4. Dr. Ir. I Made Sudana, M.Pd. IPM selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi agar cepat lulus dengan hasil terbaik.
5. Dosen serta staf Pascasarjana UNNES yang telah yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi

6. Ketua Yayasan An-Nahl 128, Kepala sekolah, guru, orang tua siswa serta siswi SMP *Daar en Nisa Islamic School* yang telah memberikan dukungan bagi penulis selama penelitian.
7. Orang tua serta suami yang memberikan dukungan penuh selama peneliti menempuh pendidikan.

Penulis menyadari segala keterbatasan dan kekurangan dari isi dan penulisan tesis ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan lembaga pendidikan pada khususnya.

Semarang, Maret 2020

Kiki Yuniar

NIM 0102517003

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Cakupan Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah	11
1.5. Tujuan Penelitian	11
1.6. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR.....	14
2.1. Kajian Pustaka.....	14

2.2. Kerangka Teoretis	25
2.3. Kerangka Berpikir	53
BAB III. METODE PENELITIAN	57
3.1. Desain Penelitian.....	57
3.2. Subjek Penelitian.....	58
3.3. Teknik Pengumpul Data.....	59
3.4. Teknik Analisis Data	65
BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	69
4.2. Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam.....	76
4.3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam	89
4.4. Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam	132
4.5. Keefektifan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam berdasarkan Keterlaksanaan Prinsip-Prinsip PPK	143
BAB V. PENUTUP.....	161
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN.....	172

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Data Jumlah Sekolah Di Kota Bogor	7
1.2. Data Jumlah Peserta Didik SMP <i>Daar En Nisa Islamic School</i>	8
2.1. Nilai-Nilai Karakter Yang Ada Pada SKL SMP/Mts/SMPLB/Paket B.....	34
2.2. Hubungan Nilai Karakter Dengan Akhlaq Islami	43
3.1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	64
3.2. Kategori Persentase Pencapaian.....	68
4.1. Keadaan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan.....	72
4.2. Muatan Kurikulum SMP <i>Daar En Nisa Islamic School</i>	73
4.3. Jadwal Kegiatan Peserta Didik SMP <i>Daar En Nisa Islamic School</i>	81
4.4. Tema Kajian Muslimah.....	82
4.5. Nilai Utama dan Sub Nilai Karakter berdasarkan Program PPK.....	87
4.6. Deskripsi Pembagian Kelompok FHQ.....	98
4.7. Distribusi Kelompok FHQ Tahun Pelajaran 2019/2020.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial.....	3
2.1. Pendidikan Karakter dalam Konteks Makro	30
2.2. Konteks Mikro Pendidikan Karakter	32
2.3. Skema Kerangka Teoretis Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam.....	52
2.4. Kerangka Berpikir Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di SMP <i>Daar en Nisa Islamic School</i>	56
3.1. Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	65
4.1. Sistem Evaluasi Pendidikan Karakter melalui Sistem Poin di SMP <i>Daar en Nisa Islamic School</i>	136
4.2. Perencanaan Pendidikan Karakter di SMP <i>Daar en Nisa Islamic School</i>	152
4.3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP <i>Daar en Nisa Islamic School</i>	156
4.4. Evaluasi Pendidikan Karakter di SMP <i>Daar en Nisa Islamic School</i>	154

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	172
2. Transkrip Wawancara	178
3. Catatan Lapangan.....	225
4. Kuesioner dan Hasil Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter	232
5. Dokumentasi Penelitian	238

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada rentang tahun 2020-2030 Indonesia akan mengalami puncak bonus demografi, dimana jumlah populasi penduduk di usia produktif (15-64 tahun) melampaui jumlah penduduk usia non-produktif (<15 tahun dan >64 tahun). Bahkan jumlah penduduk usia produktif akan lebih dari dua kali lipat jumlah penduduk usia non-produktif. Hal ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan perekonomian dan daya saing. Namun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar bonus demografi ini tidak menjadi bencana demografi, salah satunya adalah dengan perbaikan kualitas sumber daya manusia.

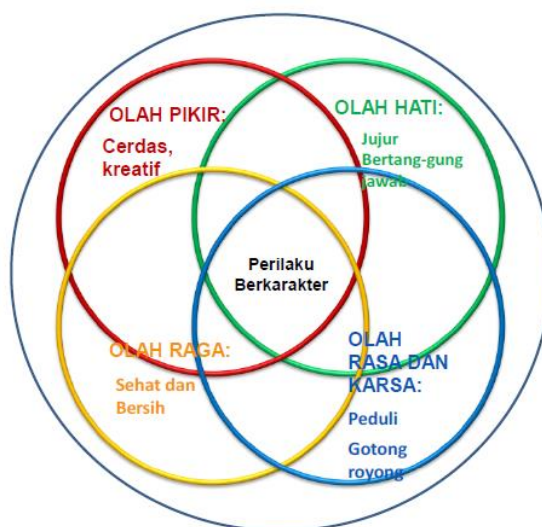
Salah satu upaya untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia adalah dengan munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Pasal 3 UU No.20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, keberhasilan pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan lulusan yang baik dari sisi akademik tapi juga mampu menghasilkan peserta didik karakter yang baik pula.

Pada kenyataannya bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis moral. Krisis ini bahkan tidak terkecuali, menimpa remaja. Maraknya kasus kenakalan remaja menggambarkan kurangnya perhatian dunia pendidikan terhadap perbaikan karakter peserta didik. Makna karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona, 2012). Hal ini sejalan dengan makna karakter yang dikemukakan Berkowitz (2002), dimana karakter adalah sekumpulan ciri-ciri psikologis yang mempengaruhi kemampuan dan kecondongan pribadi agar dapat berfungsi secara moral.

Rendahnya karakter peserta didik diindikasikan dengan meningkatnya kasus perkelahian antar pelajar serta maraknya kasus *bullying*. Selain itu indikasi rendahnya karakter pada peserta didik, yaitu rendahnya tingkat kejujuran siswa yang ditandai dengan maraknya budaya mencontek pada saat tes (ujian), menurunnya etika dalam sikap dan rasa hormat kepada pihak yang lebih tua, orang tua dan guru serta menurunnya etika dalam menggunakan bahasa yang sopan dan santun (Hidayat, 2012: 8 – 9).

Mencermati fenomena di atas, pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi suatu keniscayaan. Pendidikan karakter di Indonesia telah dicanangkan sejak tahun 2010, kemudian pada tahun 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengimplementasikan pendidikan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK mendorong agar pendidikan memperhatikan olah pikir (literasi), olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat proses psikososial (olah hati,

olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, sehingga terwujud perilaku berkarakter. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram Ven sebagai berikut (Kemendiknas, 2010).



Gambar 1.1. Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Menurut Lickona (2012: 5) pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Kemendiknas (2010) pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan atas norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik tersebut berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa adalah usaha sadar dan terencana. Bahkan dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan

Pendidikan bukanlah satu-satunya yang bertanggung jawab dalam membangun karakter karena peserta didik juga menghabiskan waktu di rumah dan berinteraksi bersama-sama di masyarakat. Maka dibutuhkan kerjasama yang sinergis antara sekolah, keluarga dan masyarakat untuk membentuk karakter peserta didik. Ketika peserta didik berada di rumah atau lingkungan keluarga, orangtuanya yang bertanggung jawab untuk mendampingi, membimbing, mendidik, dan menjadi teladan bagi sang anak agar tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ping (2009) yang mengkritisi penelitian Huitt yang menyebutkan bahwa terdapat empat komponen pembentukan karakter selain sekolah yaitu, masyarakat, budaya, keluarga dan agama. Sedangkan Ping menekankan bahwa kebijakan menjadi hal penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pengambil kebijakan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional (Hendriana & Jacobus, 2016). Setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak

pada pemeluknya. Islam sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia mengajarkan pemeluknya memiliki karakter (akhlak) mulia. Menurut Marzuki (2015: 24) akhlak merupakan bagian dari sistem ajaran Islam selain bagian akidah (keyakinan) dan bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah). Ketiga bagian ini tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam. Akidah merupakan pondasi untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara itu, syariah merupakan bentuk bangunan yang akan berdiri kokoh apabila dilandasi oleh akidah yang benar. Dengan demikian, akhlak sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh pondasi yang kokoh. Tanpa akidah dan syariah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter yang sebenarnya). Menurut Ibnu Miskawih dan Imam Al Ghazali (Syafri, 2012: 73) akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.

Di antara karakteristik penting dari pendidikan akhlak adalah bersumber dari Al Quran dan Hadits dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan. Adapun metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah dengan manajemen jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang sehat serta bersinerginya peran dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu peran pemerintah dan media massa harus mendukung pendidikan karakter (Sukardi, 2016).

Dalam Al Quran banyak ditemukan ayat-ayat yang mengajarkan setiap umat muslim untuk memiliki karakter (akhlak) yang baik, di antaranya yaitu dalam Al

Quran Surat An Nahl ayat 90 yang menyuruh manusia untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang tidak baik dan permusuhan.

Selain dalam Al Quran, keharusan menjunjung tinggi karakter dipertegas lagi oleh Rasulullah saw. Dalam beberapa hadits Rasulullah saw membimbing manusia untuk berakhlak baik dan bergaul baik bersama orang lain. Bahkan dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a, disebutkan bahwa Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak (Ulwan, 2002). Selain itu, hadits dari Abu Dawud, Tirmidzi dan yang lainnya menyebutkan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya (Ulwan, 2002: 240).

Menjelang abad ke 21, ada perubahan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu ditandai dengan lahirnya Sekolah Islam Terpadu. Sebagian besar masyarakat Indonesia menyambut baik adanya sekolah islam terpadu karena adanya ketidakpuasan sebagian besar masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya yaitu pesantren, madrasah dan sekolah umum. Masyarakat menghendaki adanya sebuah lembaga pendidikan yang memiliki dasar keagamaan sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak globalisasi (Suyatno, 2013).

Globalisasi telah mempengaruhi generasi muda Islam termasuk di Indonesia. Budaya konsumerisme, hedonisme, dan ketergantungan terhadap budaya barat menjadi fenomena baru bagi generasi muda Islam. Model dan cara berpakaian yang tidak islami (mempertontonkan aurat), pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata krama merajalela di mana-mana, semakin terkikisnya nilai

kekeluargaan dan gotong royong dan sebagainya adalah merupakan pengaruh negatif dari globalisasi.

Oleh karena itu sekolah Islam tentunya menerapkan pendidikan karakter dengan standar nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di Malaysia menurut Dakir (2015) memiliki efek yang baik pada pembentukan karakter siswa, tingkat pengetahuan Islam yang baik telah meningkatkan tingkat internalisasi karakter siswa. Namun di sisi lain pengaruh lingkungan sosial serta media massa pun telah membuat dampak yang signifikan terhadap karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhaimin (2014) yang menyebutkan bahwa sekolah Islam cukup baik dalam membangun karakter siswa, namun rendahnya karakter yang terjadi saat ini adalah tanggung jawab dari media massa dan orang tua.

Kota Bogor dengan luas 11.850 ha, yang terletak \pm 56 Km Selatan dari Ibu Kota Jakarta dan \pm 130 Km Barat Kota Bandung, merupakan salah satu kota yang terbaik di Jawa Barat dari sektor pendidikan. Prestasi akademik siswa-siswi kota ini ditunjukkan dengan banyaknya prestasi dari berbagai ajang perlombaan tingkat nasional bahkan internasional. Fasilitas pendidikan di kota Bogor meliputi tingkat SD, SMP, SMA dan SLB berjumlah 556 sekolah yang tersebar di 6 kecamatan.

Tabel 1.1. Jumlah Sekolah di Kota Bogor

No	Wilayah	Total	SD	SMP	SMA	SMK	SLB
1	Kec. Kota Bogor Barat	122	63	24	10	22	3
2	Kec. Kota Bogor Selatan	108	50	27	11	18	2
3	Kec. Kota Bogor Tengah	91	41	24	10	14	2
4	Kec. Tanah Sareal	89	44	19	8	18	0
5	Kec. Kota Bogor Utara	84	41	15	7	18	3
6	Kec. Kota Bogor Timur	62	30	12	8	12	0
	Total	556	269	121	54	102	10

Sumber: Dapodikdasmen Kota Bogor tahun 2019.

Berdasarkan data tersebut, dari 121 SMP di Kota Bogor, 101 di antaranya adalah swasta dan 31 di antaranya adalah sekolah Islam. Salah satunya adalah SMP *Daar en Nisa Islamic School*. SMP *Daar en Nisa Islamic School* merupakan sekolah putri pertama yang berdiri pada tahun 2014. Di usianya yang terbilang baru, sekolah ini telah memiliki beberapa prestasi di antaranya adalah mendapatkan akreditasi A, dan mendapatkan peringkat kelima nilai rata-rata UN se-Kota Bogor pada tahun pelajaran 2016/2017. Dari sarana dan prasarana, sekolah pun memiliki fasilitas lengkap dalam mendukung pembelajaran, di antaranya yaitu ruangan kelas ber-ac yang dilengkapi *cctv*, tempat penyimpanan barang untuk setiap siswa, perpustakaan, mushola dan kantin sekolah. Dengan prestasi yang ada dan fasilitas yang memadai, sekolah ini cukup diminati masyarakat ditandai dengan penambahan jumlah siswa selama 3 tahun terakhir.

Tabel 1.2 Jumlah Peserta Didik SMP *Daar en Nisa Islamic School*

Tahun Pelajaran	Jumlah	Kls 7		Kls 8		Kls 9	
		Jumlah Siswa	Rombel	Jumlah Siswa	Rombel	Jumlah Siswa	Rombel
2016/2017	68	32	2	24	1	12	1
2017/2018	106	46	2	36	2	24	1
2018/2019	163	83	3	46	2	34	2

Sumber : SMP *Daar en Nisa Islamic School* tahun 2019

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter telah dilaksanakan di SMP *Daar en Nisa Islamic School*. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diterapkan dengan dengan berbasis nilai-nilai Islam. Aktivitas yang mendukung hal tersebut di antaranya adalah kegiatan dzikir pagi dan petang, kegiatan pembelajaran Al Quran, shalat

dhuha, shalat zhuhur dan asar berjamaah, adab-adab Islami seperti adab berpakaian dan adab makan dan minum yang menjadi perhatian seluruh warga sekolah.

Pada kenyataannya implementasi pendidikan karakter di sekolah masih belum optimal. Hal ini ditandai dengan ketidaksiapan dan kekurangpahaman para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter menjadi salah satu faktor belum optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Para guru juga saat ini belum mampu menjadi figur teladan yang bisa dijadikan model bagi para peserta didik. Para guru harus membenahi diri mereka terlebih dahulu dengan karakter, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik karena para guru dituntut agar mampu memberikan keteladanan, memberikan inspirasi, dan memotivasi peserta didik. Dalam tataran evaluasi pendidikan karakter, *SMP Daar en Nisa Islamic School* telah memiliki instrumen evaluasi bagi peserta didik. Namun terkadang instrumen tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh wali kelas/guru.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam untuk melakukan kajian dari sisi manajemen. Manajemen, dalam hal ini manajemen pendidikan karakter, menjadi sarana bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Untuk itu, peneliti mengambil judul penelitian “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di *SMP Daar en Nisa Islamic School*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter berbasis nilai islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School*, yaitu:

- a. lemahnya perencanaan pendidikan karakter di sekolah yang disebabkan tidak ditetapkannya nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik;
- b. guru belum memahami tentang program Penguatan Pendidikan Karakter karena belum adanya informasi pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah.
- c. kurangnya evaluasi terhadap pendidikan karakter yang disebabkan guru atau wali kelas kurang mengawasi instrumen yang telah ditetapkan oleh sekolah;
- d. guru belum dapat mengimplementasikan pendidikan karakter karena ketidakpahaman terhadap program pendidikan karakter;
- e. guru belum mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik;

1.3 Cakupan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka penelitian ini difokuskan pada manajemen pendidikan karakter berbasis nilai islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School*. Hal ini karena keterbatasan peneliti melakukan penelitian serta memperjelas masalah yang akan diteliti. Penelitian ini akan menguraikan beberapa hal antara lain: Pertama, perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School*. Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School*. Ketiga, evaluasi pendidikan karakter berbasis

nilai islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School*. Keempat, efektivitas manajemen pendidikan karakter berbasis nilai islam berdasarkan keterlaksanaan prinsip-prinsip Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP *Daar en Nisa Islamic School*.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai islam di *SMP Daar en Nisa Islamic School*?
- b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai islam di *SMP Daar en Nisa Islamic School*?
- c. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter berbasis nilai islam di *SMP Daar en Nisa Islamic School*?
- d. Bagaimana keefektifan manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam berdasarkan keterlaksanaan prinsip-prinsip Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di *SMP Daar en Nisa Islamic School*?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School*.
- b. Menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School*.
- c. Menganalisis evaluasi pendidikan karakter berbasis nilai islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School*.

- d. Menganalisis keefektifan manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam berdasarkan keterlaksanaan prinsip-prinsip Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP *Daar en Nisa Islamic School*?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil kegiatan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan karakter. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Untuk Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam hal manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam di Sekolah Menengah Pertama.

1.6.2.2 Untuk Pengelola Sekolah

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan pengelola sekolah tentang manajemen pendidikan karakter di sekolah menengah pertama sehingga pengelola sekolah dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya dan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pendidikan karakter sehingga visi dan misi sekolah dapat tercapai.

1.6.2.3 Untuk Guru

Dengan penelitian ini, guru dapat mengembangkan diri sendiri dan peserta didik untuk mencapai kualitas dan mutu pendidikan yang baik dalam pendidikan karakter.

1.6.2.4 Untuk Lembaga Pendidikan Lainnya

Hasil penelitian bisa digunakan untuk memotivasi dalam meningkatkan layanan pendidikan karakter, khususnya pada lembaga pendidikan Islam dengan manajemen yang efektif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang relevan berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam, menjadi bagian rujukan penting dalam menganalisis hasil temuan yang dilakukan peneliti di lapangan. Ketertarikan para pakar pendidikan dalam melakukan penelitian yang relevan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis nilai islam, antara lain:

Model manajemen dalam penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Balapulang Kabupaten Tegal menurut Tamtomo (2015) terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi, namun pelaksanaannya belum efektif karena belum tersedianya sarana secara komplit. Menurut Lee (2009) langkah-langkah manajemen dalam proyek budaya sekolah berbasis karakter di Taiwan meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi memiliki banyak kekuatan namun juga masih terdapat keterbatasan.

Menurut Maryono (2015) dan Buchory & Swadayani (2014) perencanaan pendidikan karakter di SMP dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru. Kegiatan perencanaan dalam pendidikan karakter berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah melibatkan guru, siswa, dan komite sekolah, dan kemudian akan menjadi program kepala sekolah (Maryono, 2015: 267). Dalam perencanaan pendidikan menurut Winarso (2014) pihak sekolah SMP

Negeri 6 Semarang tidak menerapkan semua nilai karakter, kepala sekolah memberi kesempatan kepada warga sekolah untuk menyampaikan ide dan gagasan untuk pengembangan sekolah yang kondusif dan menyelenggarakan laporan pertanggungjawaban dan pengawasan kepada orang tua siswa.

Selain itu menurut Maryono (2015) kepala sekolah dan guru melakukan sosialisasi melalui beberapa kegiatan dengan cara tertulis dan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter menggunakan pendekatan semi-komprehensif.

Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru; pelaksanaan pendidikan karakter didukung penuh oleh semua komponen sekolah, baik kepala sekolah dan wakilnya, semua guru, orang tua, pengawas sekolah, maupun siswa; dan pengawasan pendidikan karakter diserahkan tanggung jawabnya kepada wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan urusan kesiswaan, pembina OSIS, STP2K, dan guru bimbingan konseling dengan saling bekerja sama (Buchory & Swadayani, 2014: 235).

Menurut Hidayat (2012) strategi implementasi manajemen sekolah berbasis karakter mencakup efisiensi *input*; efektivitas proses; produktivitas *output*; dan relevansi *outcome*. Indikator keberhasilan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter ini yang mencakup keberhasilan proses dan hasil pada semua aspek komponen manajemen. Strategi evaluasi, dilakukan dua tahapan, yakni tahapan evaluasi diri dan tindak lanjut perbaikan.

Menurut Maragustam (2015, hal. 122) inti dari manajemen terletak pada POAC (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi).

Secara karakter filosofi manajemen pendidikan dengan paradigma baru harus dilakukan secara menyeluruh (holistik), keterhubungan (integratif) dan keterkaitan (interkonektif) antara strategi (pembiasaan, pengetahuan moral, perasaan cinta moral, keteladanan dan pertobatan), tingkat lembaga pendidikan (formal, informal dan non-formal), tingkat nilai-nilai utama dari karakter, level kurikulum (intra-kurikuler, kurikulum ekstra kurikuler dan tersembunyi), tingkat usia (anak usia dini, remaja, dewasa, dan usia tua) dan tingkat senam mental (jika dipikirkan, hati, selera-niat, spiritual dan fisik). Dengan paradigma ini, filosofi manajemen pendidikan karakter akan membentuk karakter manusia yang baik.

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentunya berbeda-beda. Menurut R. Pramono (2016) pendidikan karakter dalam pendidikan sistem ganda di dilakukan dengan melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Dalam Islam, ada empat langkah dalam membentuk karakter yaitu: penyucian jiwa, pembiasaan, keteladanan, lingkungan yang baik (Sukardi, 2016: 41). Hal ini sejalan dengan Musyarofah (2017) yang menyatakan bahwa secara garis besar, metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali ditempuh dengan metode keteladanan, metode nasehat, metode latihan, metode pembiasaan, metode anjuran dan larangan serta metode pujian.

Keteladanan menjadi hal yang mutlak diperlukan dalam proses pendidikan karakter terutama di Sekolah Dasar. Seluruh program yang dicanangkan oleh sekolah tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan guru (Sutarna, n.d). Menurut Palunga & Marzuki (2017) peran guru sebagai teladan ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya.

Dengan metode-metode di atas tentunya terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mendukung pengembangan karakter peserta didik yaitu adanya komitmen warga sekolah, standar isi kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, dan kebersamaan. Faktor penghambat pengembangan karakter peserta didik meliputi terbatasnya sumber dana, kurangnya kepedulian orang tua, dan sikap apatis dari beberapa guru dan peserta didik (Palunga & Marzuki, 2017). Menurut Musyarofah (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak di antaranya adalah tujuan dari materi yang diajarkan, latar belakang individu anak didik, dan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung, baik yang datang dari faktor internal maupun eksternal individu (murid dan atau guru). Selain itu konsep diri, lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan karakter Salih, Muslih, Cerdas, Mandiri, dan Terampil (SMART) siswa. Dimensi teman sebaya pada variabel lingkungan sosial memiliki pengaruh terbesar dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok (Suparno. 2018: 62). Selain itu, menurut Maryono (2015) faktor-faktor pendukung kebijakan pendidikan karakter di sekolah adalah cara kepemimpinan transformasional dan demokratis, komitmen anggota sekolah, struktur dan infrastruktur serta efisiensi komite sekolah. Aspek pemahaman yang tidak konsisten dan rendah dari siswa dan orang tua siswa adalah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memiliki pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Menurut Najib (2012: 8) pendidikan karakter disiplin, percaya diri, dan mandiri yang ditanamkan kepada siswa mempunyai peranan di dalam meningkatkan

prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Benninga, Berkowitz, Kuehn, & Smith (2003) yang menyimpulkan bahwa sekolah dengan implementasi pendidikan karakter yang baik cenderung memiliki skor akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain berpengaruh terhadap prestasi belajar, pendidikan karakter membuat siswa merasa lebih nyaman dan menyenangkan dalam belajar. Program pendidikan karakter pun menciptakan siswa yang siap menjadi anggota masyarakat kita yang produktif (Montonye, 2013) .

Strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter setiap sekolah akan berbeda-beda. Zainuri, A. (2015) mengungkapkan strategi yang dilakukan dalam manajemen berbasis karakter peserta didik di MTs NU Banat adalah strategi inklusif, yakni memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran dan dalam proses pembelajaran; strategi budaya sekolah; strategi eksplorasi diri; dan strategi penilaian teman sejawat.

Sedangkan strategi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta, dilakukan melalui lagu tradisional Jawa. Nilai-nilai yang terkandung di dalam lagu tradisional Jawa telah ditanamkan oleh para guru dan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, yaitu rendah hati, tanggung jawab, cinta kepada Tuhan, taat beribadah, dermawan, kerjasama, hormat dan sopan santun, kedisiplinan, kerjasama, kedamaian, percaya diri, disiplin, tata cara makan, berdoa sebelum makan, tidak tidur sore, taat pada orang tua, tidak rewel dan tidak nakal (Rukiyati & Purwastuti, 2016: 30).

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka menurut Woro & Marzuki (2016: 59) berperan dalam pembentukan karakter tanggung jawab dengan metode pemberian

nasihat, pemberian sanksi, pemberian penghargaan, dan keteladanan. Karakter kreatif, mandiri dan mulia dilakukan dengan strategi yang sesuai dengan teori konstruktivisme, yaitu, terlibat, mengeksplorasi, jelaskan, luaskan, dan evaluasi. Dengan penerapan pembiasaan yang didasarkan pada desain konstruktivis membuat siswa memiliki sikap bersemangat untuk belajar, kreatif, mandiri, dan berkarakter luhur sesuai dengan tujuan utama sekolah (Rusydiyah, 2014: 227).

Menurut Istifany & Marzuki (2018: 84) strategi yang dilakukan untuk meminimalisasi kendala-kendala dalam penanaman nilai karakter religius dan kebangsaan yang belum berjalan secara optimal di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang yaitu menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar, menghimbau orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putrinya, dan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religius.

Kepala sekolah dan guru di sekolah unggulan di Banda Aceh menerapkan pembentukan karakter siswa dengan menggunakan beberapa strategi yaitu dengan memberikan pemahaman tentang karakter/kepribadian siswa, mengembangkan budaya Islam di sekolah, membangun karakter melalui forum khusus, contoh, sanksi bagi siswa yang melanggar (Djailani, 2013: 49)

Menurut Winton (n.d.: 42) dalam artikel berjudul *Character Education: Implications for Critical Democracy* menyatakan bahwa kebijakan pendidikan dengan pendekatan tradisional membatasi kesempatan bagi siswa untuk belajar menghargai beragam perspektif, mempertimbangkan kompleksitas moralitas dan pengambilan keputusan, dan mengembangkan disposisi terhadap pemikiran kritis

dan pandangan tentang diri mereka sebagai aktor sosial. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebijakan pendekatan tradisional ini harus ditinggalkan jika sekolah ingin mencerminkan komitmen demokratis terhadap kesetaraan, keragaman, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, pemikiran kritis, keadilan sosial, dan kebaikan bersama.

Menurut Sudana (2019) tingginya tingkat pengangguran lulusan sekolah menengah kejuruan, yang mencapai 9,27% dari 131,55 juta orang usia produktif, adalah hasil dari evaluasi proses pembelajaran yang lemah. Hal ini dapat terjadi karena sistem pembelajaran masih terfokus hanya pada pengajaran keterampilan keras (evaluasi keterampilan), dan mengabaikan evaluasi yang terkait dengan *soft skill*, terutama yang mencakup evaluasi 4C (Kreativitas, Berpikir Kritis, Komunikasi, dan Kolaborasi).

Dalam Islam, karakter erat kaitannya dengan akhlak. Menurut Adibah (2013: 513) akhlaq manusia dalam Islam terdiri dari: etika terhadap Tuhan, dengan keluarganya, dengan sesama manusia di masyarakat, dengan seluruh makhluk di alam semesta, dan dengan dirinya sendiri. Ketika seseorang melaksanakan shalat lima waktu harus dalam waktu yang ditentukan dan adab dalam membaca Al-Qur'an di mana wudhu diperlukan dan sejenisnya, adalah contoh-contoh akhlaq dalam Islam yang menunjukkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan cara yang benar. Akhlaq antara manusia dan sesamanya, disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur'an bahwa Muslim adalah bersaudara; dengan demikian, seseorang harus memiliki karakteristik, seperti, suka membantu, baik hati, murah hati, dan sopan

satu sama lain. Demikian pula, umat Islam tidak boleh berbohong kepada orang lain, menyebarkan berita palsu atau fitnah.

Menurut Huda & Kartanegara (2015) terdapat hubungan antara karakter dan nilai-nilai Islam. Secara umum, pendidikan karakter dalam Islam mengatur tiga pola hubungan yaitu: (1) hubungan dengan Allah, yaitu *tauhid*; (2) hubungan dengan sesama manusia, yaitu dengan orang tua, teman, dan lain-lain; (3) hubungan dengan alam semesta, seperti merawat alam, keamanan lingkungan, dan lain-lain. Ketiga hubungan ini harus dilandasi demi mencapai keridhoan Allah untuk mencapai kebahagiaan di akhirat melalui perbaikan nilai-nilai karakter. Selain itu, ada beberapa nilai karakter Islam dalam *Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, di mana semua berorientasi untuk tujuan pemurnian jiwa, yaitu: yaitu taubat, sabar, tawakal, *zuhud*, *tawadhu*, *ta'zim* dan *wara'*.

Namun, menurut Muthoifin & Jinan (2015: 179) terdapat perbedaan pemikiran Ki Hadjar tentang karakter dengan nilai Islam. Dalam tidak ditemukan landasan yang bertalian erat dengan keimanan, melainkan berpijak pada kepribadian bangsa yang universal, hal ini dapat ditemui bahwa Ki Hadjar menginginkan agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan tetap berpijak pada kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas. Sementara karakter dalam Islam tidak bisa lepas dengan tauhid dan keimanan.

Secara konseptual pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan di Indonesia terlalu berlebihan. Konsep moral, nilai, dan karakter memiliki makna khusus yang boleh jadi berbeda antara satu dengan yang lain. Akibatnya, konsep

karakter yang disajikan dalam kurikulum mata pelajaran jauh dari konteks moral dan kurang aktual dengan sebenarnya terjadi di masyarakat. Pendidikan karakter juga terlalu banyak menggunakan pendekatan dan metode indoktrinasi daripada kritis, reflektif dan empiris serta tidak terintegrasi dengan sistem dan budaya sekolah (Hamdani, 2014: 98)

Nilai-nilai karakter Islam, erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Menurut Dakir et al. (2015: 602) *Islamic Education and Level of Character Internalization of Secondary School Students in Malaysia* bahwa pendidikan Islam di Malaysia memiliki efek yang baik pada pembentukan karakter siswa yang terlibat. Temuan juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Islam yang baik telah meningkatkan tingkat internalisasi karakter siswa. Namun, pengaruh lingkungan sosial telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa.

Salah satu bentuk pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Menurut Makmun (2014: 211) pendidikan karakter di Pesantren dilakukan secara integral dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Pendidikan karakter tidak menjadi satu materi ajar tersendiri. Memang ada mata ajar yang secara khusus mengkaji perilaku, yakni *akhlaq lil banin*, *akhlaq al-nawbawi*, *makhfudhat*, tafsir, hadis, dan seterusnya, tetapi pembelajaran itu bersifat umum untuk menambah wawasan santri, membentuk pola pikir dan pola perilaku santri. Karakter santri lebih banyak dibentuk dari pembiasaan untuk hidup *lillahi ta'ala*, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas sederhana, mandiri, dan bebas dalam komunitas pesantren. Pesantren merancang pola pembiasaan itu selama 24 jam di dalam pesantren. Karakter santri pondok pesantren tradisional bersumber dari kitab-kitab kuning melalui

pembelajaran dan pembiasaan untuk menaati segala bentuk aturan-aturan pesantren.

Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Hidayatullah diterapkan melalui pola Sistematika *Nuzul-nya Wahyu* (SNW) yaitu *tilawat al-qur'an, tazkiyat al-nafs, ta'lim al-kitab wa al-hikmah*. *Tilawat al-qur'an* adalah membiasakan santri untuk membaca dan menelaah Alquran secara mendalam agar santri memiliki kedekatan dengan Alquran itu sendiri dan menjadikannya sebagai satu-satunya pedoman hidup yang terbaik. *Tazkiyat al-nafs* adalah proses dan upaya penyucian jiwa melalui ibadah dan zikir yang ketat. Dengan itu diharapkan akan tercipta pribadi-pribadi yang suci, memiliki kontrol diri yang baik dan mampu menjalani tantangan kehidupan yang berat. *Ta'lim al-kitab wa al-hikmah* adalah pengajaran ilmu dan hikmah yang bertujuan mencerdaskan para santri dalam memahami ilmu dan ajaran agamanya, yang pada akhirnya akan memperoleh hikmah yang bermanfaat bagi dirinya dan kehidupannya kelak (Afifuddin, 2016: 39)

Pola pendidikan karakter siswa di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta menurut Suyadi (2014) meliputi (1) integratif, (2) inkulkasi nilai, (3), qudwah hasanah, (4) kooperatif, (5) rawat, resik, rapi, dan sehat, dan (6) berorientasi pada mutu. Dengan pola pendidikan karakter tersebut siswa di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta berhasil membentuk karakter siswa yang unggul akademik dan spiritual sebagaimana tertuang dalam 10 muwashofat kepribadian.

Sedangkan pada jalur non formal implikasi pola pembentukan karakter Islami yaitu dengan memfungsikan masjid sebagai pusat kegiatan jalur pendidikan non

formal; pembina dan pelaksana kegiatan seharusnya orang-orang yang berkarakter dan hatinya terpaut pada masjid; orientasi kegiatan seharusnya mengarah pada masalah iman, akhlak, ilmu dan amal; membentuk perkumpulan, organisasi sosial yang Islami dan dipelopori oleh kaum muda muslim dan bersinergi dengan pembentukan karakter dalam keluarga dan masyarakat (Yuliharti, 2018: 216).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas yang relevan, maka kedudukan penelitian ini adalah mengembangkan hasil penelitian yang telah ada dengan cara menerapkan dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian yang mendukung. Ditinjau dari beberapa sudut, ada persamaan dan perbedaan antara rujukan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Beberapa sudut pandang persamaan hasil penelitian yang ada dengan penelitian manajemen pendidikan karakter berbasis nilai islam ini adalah: 1) Manajemen pendidikan: manajemen pendidikan yang diterapkan oleh beberapa peneliti terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Dengan rujukan tersebut maka peneliti juga menerapkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut. 2) Pendidikan karakter: hasil penelitian yang mendukung menunjukkan bahwa pada dasarnya negara mengharapkan lulusan sekolah yang memiliki *output* dan *outcome* karakter mulia atau *soft skill* yang baik. Dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler.

Di samping persamaan-persamaan hasil penelitian yang mendukung di atas, ada beberapa hal yang berbeda dan hal ini menjadi keunggulan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai upaya dalam

pengembangan karakter peserta didik di SMP *Daar en Nisa Islamic School* Kota Bogor.

2.2. Kerangka Teoretis

2.2.1. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya (Sir Godfrey Thompson dalam Soegeng, 2016: 8). Sementara Tilaar (1999: 27) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkembangkan peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global.

Unsur-unsur pendidikan menurut UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu usaha sadar, terencana, suasana dan proses, peserta didik yang aktif, pengembangan potensi jasmani dan rohani, mental serta pengembangan individu dan sosial. Dari definisi pendidikan tersebut jelas bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan manusia yang beradab, bukan hanya cerdas secara kognitif dan psikomotorik namun miskin karakter.

Banyak sekali pendapat mengenai dari mana kata karakter itu berasal. Salah satunya berpendapat bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa Perancis “*caratere*” dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter” (Wibowo, 2013: 8).

Seperti halnya mengenai asal usul, definisi para ahli mengenai karakter sendiri bermacam-macam. Menurut Berkowitz dalam Koesoema (2015: 25) karakter adalah sekumpulan ciri-ciri psikologis yang mempengaruhi kemampuan dan kecondongan pribadi agar dapat berfungsi secara moral. Setiap hal yang menumbuhkan kehidupan psikologis siswa secara sehat dan dewasa merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter.

Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Wibowo (2013: 9) adalah sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan berubah menjadi tenaga, sehingga manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri. Konsep karakter atau budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi anak yang baik, terpuji, beradab, dan mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan budaya luhur bangsa (Muthoifin, 2015: 179).

Menurut Kemdiknas (2010: 3) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Thomas Lickona (2012: 84) memberikan definisi sangat lengkap mengenai karakter. Karakter mulia (*good character*) menurut Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral action*).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri. Perasaan moral merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati.

Tindakan moral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Dari beberapa definisi karakter yang telah diuraikan, memang terdapat perbedaan sudut pandang sehingga menyebabkan perbedaan definisinya pula. Namun jika dilihat esensi dari berbagai definisi tersebut terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang berada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati.

Frye dalam Wibowo (2016: 13) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional yang bertujuan agar sekolah mampu menumbuhkan generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli dengan memberikan keteladanan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai kebaikan universal.

Sementara menurut Kemdiknas (2010, hal. 8) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur

kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki, menerapkan dan mempraktikkan karakter luhur tersebut dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Adapun terminologi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2012) adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

Prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan oleh sekolah agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif menurut Lickona (2012) di antaranya harus mempunyai hal-hal berikut ini yaitu: (1) kepemimpinan moral dan akademik; (2) sekolah menciptakan disiplin yang efektif; (3) sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat; (4) sekolah dapat menggunakan pengelolaan peserta didik yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagai sekolah; (5) sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa; (6) sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral.

Sementara menurut Ryan and Bohlin dalam Salahuddin (2011: 13) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengembangan untuk penanaman nilai moral pada diri sendiri dengan bantuan orang lain, membutuhkan upaya, dukungan, pengetahuan, contoh (baik atau buruk) dorongan dan inspirasi.

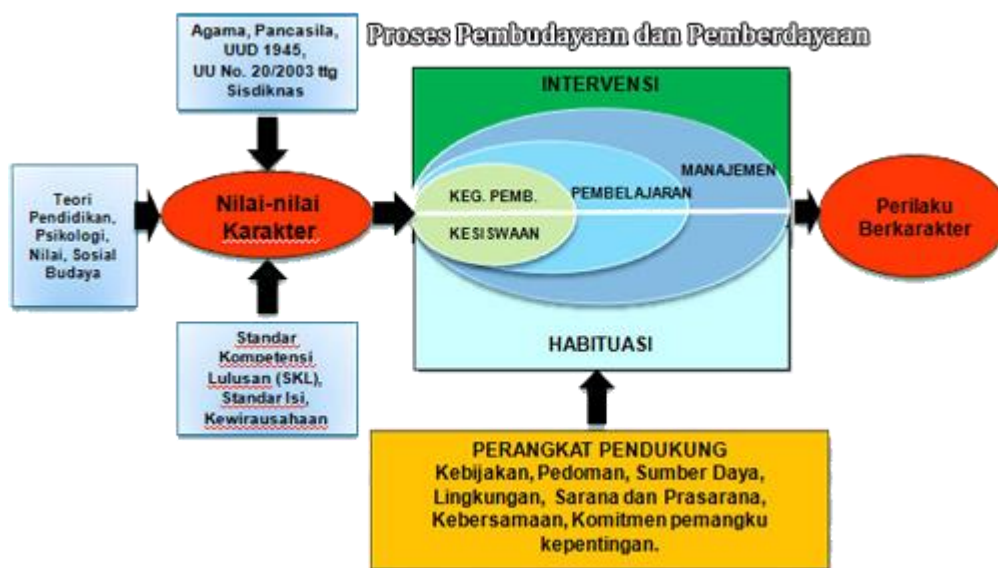
2.2.2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dari berbagai kasus pemberitaan yang ada dapat diketahui bahwa Indonesia sedang mengalami masalah moral. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah

kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut pemerintah menetapkan kebijakan program Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang disebutkan dalam Pasal 1 bahwasanya Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah suatu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Menurut Kemdikbud (2016: 16), Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki beberapa tujuan, yaitu 1) Menjadikan makna dan nilai karakter sebagai jiwa utama penyelenggaraan pendidikan; 2) Membangun dan membekali peserta didik dalam menghadapi masa depan dengan keterampilan abad 21; 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan; 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter; 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru di Indonesia, karena sejak tahun 2010 Pemerintah telah merancang pendidikan karakter dalam konteks makro (Kemdiknas, 2010: 31) seperti yang digambarkan pada gambar 2.2. berikut ini:



Gambar 2.1. Pendidikan Karakter dalam Konteks Makro

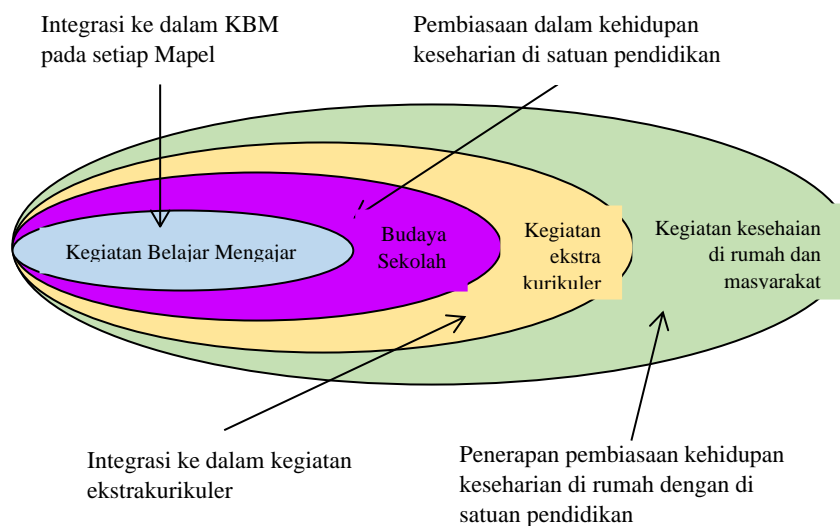
Secara makro pengembangan pendidikan karakter dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain (1) sumber filosofis antara lain agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU NO.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) sumber teoretis yaitu teori tentang psikologis, pendidikan, nilai, serta sosial-budaya; (3) sumber empiris yaitu berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan. Dalam pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi, yang dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, pembelajaran dan manajemen sekolah yang bertujuan untuk membentuk perilaku berkarakter.

Pengembangan karakter dalam konteks mikro dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Sedangkan pada kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan pada gambar 2.2. sebagai berikut:



Gambar 2.2. Konteks Mikro Pendidikan Karakter.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: (1) berkelanjutan, artinya bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan; (2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; (3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; (4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan (Kemendiknas, 2010: 11 – 13).

2.2.2.1. Nilai-Nilai Karakter

Dalam penguatan pendidikan karakter tentu akan berbicara mengenai nilai yang akan di tanamkan dalam peserta didik. Nilai ini bergantung mau seperti apa karakter yang dibentuk nantinya. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa dapat diidentifikasi dari beberapa sumber, yaitu: (1) agama; (2) Pancasila; (3) budaya dan (4) tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan nilai-nilai

tersebut, teridentifikasi 18 nilai untuk pendidikan karakter bangsa, dengan deskripsi yang dapat dilihat pada tabel 2.1. di bawah ini:

Tabel 2.1. Nilai-nilai karakter yang ada pada SKL SMP/MTs/SMPLB/Paket B

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), 18 nilai tersebut dikristalisasi menjadi 5 nilai karakter utama yang saling berkaitan. Menurut Kemendiknas (2016: 9) kelima nilai karakter utama bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Religius, yaitu nilai karakter yang mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki tiga dimensi hubungan individu yaitu hubungan dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alam semesta (lingkungan). Sikap religius meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersih, toleransi dan cinta lingkungan.
- 2) Nasionalis yaitu nilai karakter yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis meliputi cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinekaan.
- 3) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sikap mandiri meliputi kerja keras, kreatif, disiplin, berani, pembelajar.
- 4) Gotong Royong, yaitu nilai karakter yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sikap gotong royong meliputi kerjasama, solidaritas, saling menolong, kekeluargaan

- 5) Integritas yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Sikap integritas meliputi kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta pada kebenaran.

Nilai utama di atas dapat disesuaikan dengan kearifan lokal dan sekolah. Pemilihan ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Dengan penyesuaian ini tentunya nilai yang ditanamkan kepada peserta didik dapat memberikan dampak yang positif dalam perilaku sehari-hari.

2.2.3. Nilai Islam

2.2.3.1. Pengertian Nilai Islam

Definisi nilai (value) sangat bervariasi dan banyak persepsi masing-masing dalam menjelaskannya, sehingga perlu dikemukakan beberapa pemahaman tentang nilai. Fraenkle dalam Sulasmono (2017:54) "*a value is an idea-a concept about what some one thinks is important for life*" (nilai adalah ide/gagasan-konsep seseorang tentang sesuatu yang dipandang penting dalam hidup).

Darajat (1984: 60), mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku. Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana (2004: 9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Hal ini sejalan dengan definisi nilai menurut Fathurohman (2015: 54) yaitu nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok

orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Elmubarak (2008: 7) membagi nilai dalam dua kelompok yaitu: (1) nilai-nilai nurani adalah nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang dan kemudian menjadi perilaku serta cara memperlakukan seseorang, misalnya: kejujuran, keberanian, cinta damai, dan lain-lain; (2) nilai-nilai memberi merupakan nilai-nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang selanjutnya akan diterima sebanyak yang diberikan. Misal: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, dan lain-lain.

Spranger, yang dikutip Fathurrohman (2015: 5) menyatakan bahwa terdapat enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya, yaitu 1) nilai teoritik; 2) nilai ekonomis; 3) nilai estetik; 4) nilai sosial; 5) nilai politik; 6) nilai agama.

Seluruh agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Salah satunya adalah agama Islam. Islam adalah agama kepatuhan, kebersihan dari cacat, dan perdamaian untuk keselamatan dunia akhirat. Hal itu didasarkan atas arti harfiah Islam yang seakar dengan kata: (1) *al-salam*; berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan; (2) *al-silm dan al-salm*; berarti damai dan aman; dan (3) *al-salm dan al-salamah*; berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin.

Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mengatur semua aspek kehidupan manusia. Menurut Mujib (2008) ruang lingkup ajaran Islam mencakup tiga domain, yaitu:

- 1) Kepercayaan (*i'tiqadiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, Rasulullah, hari kebangkitan, dan takdir;
- 2) Perbuatan (*'amaliyah*), yang terbagi dalam dua bagian: (1) masalah ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) masalah muamalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya, baik perseorangan maupun kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukuman, hukum *hijamah* (pidana dan perdata).
- 3) Etika (*khuluqiyah*), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur, terpercaya, adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi, menerima apa adanya, berserah diri kepada Allah, malu berbuat baik, persaudaraan, toleransi, tolong menolong, dan saling menanggung merupakan bentuk dari budi pekerti yang luhur.

Sementara menurut Arifin (1993: 120) dimensi kehidupan yang mengandung nilai – nilai ideal Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu: 1) dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia; 2) dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan; 3) dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli, nilai-nilai Islam secara garis besarnya, terdiri atas: 1) akidah; 2) syariah; 3) akhlaq. Antara ketiganya saling

berkaitan, dengan tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang *kaffah* (sempurna). Akidah islam adalah aspek keyakinan terhadap Islam, yaitu berupa rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, para rasul/nabi, hari akhir dan iman kepada *qadha* dan *qadar* Allah). Akidah islam akan mendorong seorang muslim melaksanakan syariah yang bersumber dari al quran dan as sunnah.

Syariat Islam ialah satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya. Kaidah syariat islamiah ini secara garis besar terbagi atas dua bagian, yaitu:

- 1) kaidah ibadah, yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, tata caranya telah ditentukan dalam Al Quran dan Sunnah Rasul, di antaranya yaitu thaharah (bersuci), shalat, zakat, shaum dan haji;
- 2) kaidah *muamalah*, yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Muamalah dalam arti luas ini, antara lain: hukum niaga, *munakahah* (hukum nikah), *waratsah* (hukum waris), *jinayah* (hukum pidana), *khilafah* (hukum negara), jihad dan lain sebagainya.

Adapun mengenai akhlak islam, terbagi menjadi akhlaq dengan *khaliq* (pencipta), dan makhluk (yang diciptakan). Akhlak terhadap makhluk meliputi akhlak terhadap manusia dan bukan manusia.

2.2.3.2. Konsep Akhlaq

Al Ghazali dalam Mujib (2006: 26) berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khuluq*. Lebih lanjut Al Ghazali menjelaskan bahwa *khuluq* adalah “suatu kondisi dalam jiwa yang suci, dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan Ibnu Maskawih mendefinisikan *khuluq* dengan “suatu kondisi jiwa yang menyebabkan suatu aktivitas tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

Menurut Aminah (2014: 97) karakteristik akhlaq islam yaitu: 1) Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan dari tingkah laku buruk; 2) Berdasarkan al quran dan sunnah Rasulullah; 3) Bersifat universal dan komprehensif; 4) Sesuai dengan fitrah dan akal pikiran manusia

Menurut Yusuf al-Qardawi dalam Huda & Kartanegara (2015: 231), istilah akhlaq dibagi menjadi enam komponen dasar yaitu: 1) akhlaq individu; 2) akhlaq sosial-keluarga; 3) akhlaq yang mengatur kehidupan sosial; 4) akhlaq yang membimbing orang untuk berperilaku lebih baik terhadap hewan; 5) akhlaq yang membimbing moralitas manusia untuk menjaga keseimbangan di lingkungan fisik; 6) akhlaq yang menganggap sikap pelayan terhadap Sang Pencipta.

Menurut Zurqoni (2016) akhlak meliputi akhlak kepada khaliq, kepada sesama, kepada diri sendiri dan kepada lingkungan. Akhlak kepada khaliq meliputi 1) beriman kepada Allah, 2) beribadah kepada allah, dan 3) mensyukuri nikmat Allah. Akhlak kepada sesama meliputi: 1) *tadhamum* yaitu menunjukkan solidaritas sosial; 2) *tasamuh* yaitu menunjukkan sikap toleransi; 3) menghormati

sesama (guru & teman); 4) *musawah* yaitu mengedepankan persamaan; 5) *ukhuwah* : menjalin persaudaraan; 6) *ta'awun* yaitu tolong menolong; 7) amanah yaitu dapat dipercaya; 8) *al 'ahd* yaitu menepati janji. Akhlaq kepada diri sendiri meliputi: 1) rendah hati; 2) kedisiplinan; 3) kerajinan. Akhlaq pada lingkungan meliputi: 1) menjaga kebersihan lingkungan; 2) menjaga ketertiban lingkungan; 3) menjaga kelestarian/keindahan lingkungan.

2.2.4. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Manajemen dapat dipandang dari tiga aspek yaitu manajemen sebagai ilmu, manajemen sebagai profesi dan manajemen sebagai seni. Manajemen merupakan suatu ilmu karena dalam manajemen diaplikasikan langkah-langkah metode ilmiah tertentu, yaitu: (1) observasi, (2) rumusan masalah, (3) akumulasi dan klasifikasi fakta tambahan yang baru, (4) generalisasi, (5) rumusan hipotesis, dan (6) testing dan verifikasi (Siswanto, 2007: 8).

Manajemen dikatakan sebagai profesi karena diperlukan keahlian khusus untuk dapat mengatur dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi, yang merupakan suatu profesi dan memiliki kode etik profesi bagi para manajer. Manajemen sebagai kiat atau cara atau seni karena dapat memadukan unsur-unsur pandangan, ketrampilan teknis, serta ketrampilan melakukan komunikasi.

Pengertian manajemen menurut G.R Terry (2005: 1) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata.

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel, manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi sejumlah aktivitas orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian (Hasibuan, 2007: 3).

Menurut Mulyono (2009: 35) manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien (Wibowo, 2013).

Manajemen pendidikan karakter akan efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, MBS merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah (Kemdiknas, 2010: 46-47).

Karakter yang dibangun oleh SMP *Daar en Nisa Islamic School* adalah 18 karakter yang dicanangkan oleh pemerintah yang terkristalisasi menjadi 5 karakter berdasarkan program Penguatan Pendidikan Karakter. Untuk membangun karakter tersebut, SMP *Daar en Nisa Islamic School* memiliki cara tersendiri untuk mewujudkannya yaitu dengan menerapkan nilai-nilai Islam meliputi akhlaq terhadap khaliq, akhlaq terhadap sesama, akhlaq terhadap diri sendiri dan akhlaq terhadap lingkungan untuk membentuk suatu karakter manusia yang unggul. Secara eksplisit maupun implisit, pendidikan berbasis nilai islam ini tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas pasal 1 no.20 tahun 2003, yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hubungan nilai karakter dengan akhlaq islami, disajikan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Hubungan nilai karakter dengan akhlaq islami.

Nilai Karakter berdasarkan PPK	Sikap	Aspek Akhlaq
Religius	Beriman dan Beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa	Akhlaq kepada khaliq
	Peduli Lingkungan	Akhlaq kepada lingkungan
	Toleransi	Akhlaq kepada sesama
Nasionalis	Cinta tanah air	Akhlaq kepada sesama
	Semangat kebangsaan	Akhlaq kepada diri sendiri
Mandiri	Disiplin	Akhlaq kepada diri sendiri
	Kerja keras	Akhlaq kepada sesama
	Tanggung jawab	Akhlaq kepada diri sendiri
	Kreatif	Akhlaq kepada sesama
Gotong royong	Kerjasama	Akhlaq kepada sesama
	Solidaritas	Akhlaq kepada sesama
Integritas	Jujur	Akhlaq kepada diri sendiri
	Santun	Akhlaq kepada sesama

2.2.4.1. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Banyak para ahli yang menjelaskan tentang fungsi-fungsi. Beberapa pendapat para ahli terhadap fungsi-fungsi dapat diringkas sebagai berikut: 1) Luther Gulick: *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting* 2) Koontz O' Donnell and Niclender: *Planning, Organizing, Staffing, Directing and Controlling*, 4) Henry Fayol: *Forecasting and Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling* 5) George R. Terry: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*, 6) Herbert G. Hicks: *Creating, Planning, Organizing, Motivating, Communicating, Controlling* (Mulyono, 2009: 24).

Menurut Tahalele dan Soekarto (dalam Chairunnisa, 2016: 4) Proses kegiatan dalam manajemen pada dasarnya merupakan tiga fungsi manajemen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini karena pengorganisasian dan penggerakan merupakan bagian dari pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan fungsi manajemen pendidikan menurut Kemdiknas (2010: 19) manajemen pendidikan/sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri.

2.2.4.2. Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-

tujuan itu dapat tercapai. Perencanaan efektif haruslah didasarkan atas fakta-fakta dan informasi dan tidak atas emosi dan keinginan. Perencanaan yang memadai harus berlangsung sebelum kegiatan. (Terry, 2005: 44).

Mercer (dalam Chairunnisa, 2016: 160) membuat perencanaan dengan 10 (sepuluh) langkah, yaitu:

“1) Persiapan; 2) Pernyataan awal tentang misi; 3) *Scanning* lingkungan; 4) Pengembangan misi, tujuan, dan sasaran; 5) Identifikasi indikator-indikator dan faktor-faktor keberuntungan yang kritis; 6) Pengembangan strategi; 7) penilaian terhadap kemampuan internal untuk menjalankan perencanaan jangka panjang, perencanaan strategik dan perencanaan jangka pendek; 8) perencanaan kontingensi; 9) Integrasi dari rencana-rencana fungsional; 10) Perencanaan taktis, yaitu jembatan antara perencanaan strategik dan hasil yang diinginkan.

Menurut Kemdiknas (2010) tahap perencanaan dalam pendidikan karakter yang dilakukan dengan tahapan: 1) sosialisasi pendidikan karakter terhadap seluruh warga sekolah; 2) komitmen seluruh warga sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter; 3) analisis terhadap kondisi lingkungan atau sekolah terkait nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan; 4) penetapan nilai-nilai pendidikan karakter; 5) membuat program pendidikan karakter dengan memasukkan karakter utama yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perencanaan berfungsi agar dalam proses pelaksanaannya dapat terukur dan terarah. Perencanaan pendidikan karakter pada penelitian ini meliputi: mengidentifikasi berbagai potensi sekolah; proses sosialisasi; merumuskan visi dan misi sekolah; mendesain kebijakan sekolah; merumuskan berbagai program terkait penguatan pendidikan karakter baik dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler maupun pembiasaan. Dengan berbagai hal

tersebut diharapkan nantinya program yang dicanangkan dapat berjalan efektif dan efisien.

2.2.4.3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Penggerakan/pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk membuat perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan motivasi agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam pelaksanaan program pendidikan harus sesuai dengan rencana program pendidikan. Lebih tepatnya pelaksanaan program pendidikan mengacu pada pedoman sekolah yang telah disusun berdasarkan rencana program baik tujuan program waktu tempat dan lain sebagainya. Hal ini berlaku untuk semua program sekolah termasuk penguatan pendidikan karakter. Pelaksanaan program pendidikan karakter harus sesuai rencana kerja sekolah dan berdasar pedoman sekolah yang telah dibuat agar nantinya pelaksanaan dapat terarah sesuai harapan.

Fungsi pelaksanaan menurut Koontz dan O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata. Dalam hal ini termasuk motivasi, kepemimpinan dan komunikasi (Marno dan Tryo, 2008: 16). Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan, adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan (Soebagio, 2001: 31)

Pelaksanaan menurut Mulyasa (2009: 21) merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Setiap organisasi harus memiliki kekuatan yang mantap dan meyakinkan, sebab jika tidak kuat, maka pendidikan yang diinginkan akan sulit terealisasi.

Menurut Kemendiknas (2016: 15) pelaksanaan gerakan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai utama. Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan proses :

1) Menerapkan keteladanan

Keteladanan menurut Kemendiknas (2011: 15) adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

2) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

3) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman

yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana (Kemendiknas, 2011: 15). Selain itu kegiatan ini biasa juga dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga (Agus Wibowo, 2012: 88).

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas (Kemendiknas, 2011: 15).

Sedangkan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dilakukan dengan melibatkan komite sekolah dan orang tua, serta pemberdayaan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Pelaksanaan program pendidikan karakter didasarkan pada pedoman sekolah yang telah dibuat agar pelaksanaannya dapat terarah sesuai tujuan dan harapan.

2.2.4.4. Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Evaluasi pendidikan umumnya selalu dihubungkan dengan hasil belajar, namun saat ini konsep evaluasi mempunyai arti yang lebih luas. Menurut Ralph Tyler dalam Tayibnaps (2008: 3) evaluasi ialah proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Menurut Hamalik (2008: 156) evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.

Evaluasi adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan

serta perkembangan karakter peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah. Evaluasi pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Evaluasi pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Evaluasi dilakukan setiap saat baik dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi (Wiyani, 2012: 90).

Menurut Kemendiknas (2016) disebutkan bahwa tujuan evaluasi program PPK adalah untuk mendapatkan data dan informasi untuk mengetahui efektivitas, capaian, keberhasilan program serta menentukan kendala dan hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter.

Menurut Kemendiknas (2011, hal. 19) proses evaluasi pendidikan karakter yaitu melalui beberapa tahapan yaitu dengan evaluasi implementasi program berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, ketercapaian nilai-nilai pendidikan karakter pada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik (sebagai kondisi akhir), serta membandingkan kondisi awal dan kondisi akhir.

Dalam proses evaluasi pendidikan karakter, sekolah juga perlu memperhatikan beberapa hal seperti: menggunakan data-data pendukung presensi sekolah, catatan harian, dan lain-lain), melibatkan seluruh sumber daya manusia yang tersedia dalam pelaksanaan program pendidikan karakter, dan memanfaatkan berbagai media, sarana prasarana, atau berbagai potensi sekolah yang ada. Berbagai hal tersebut dapat dimasukkan ke dalam proses pengumpulan data untuk mendukung hasil evaluasi. Hal ini diperlukan untuk melihat secara nyata kondisi/hasil dari berbagai program PPK yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian evaluasi di atas, proses atau langkah-langkah dalam evaluasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam, setidaknya ada upaya dalam pengawasan oleh warga sekolah, sistem evaluasi dan pemberian sanksi serta terciptanya kerjasama dengan orang tua siswa.

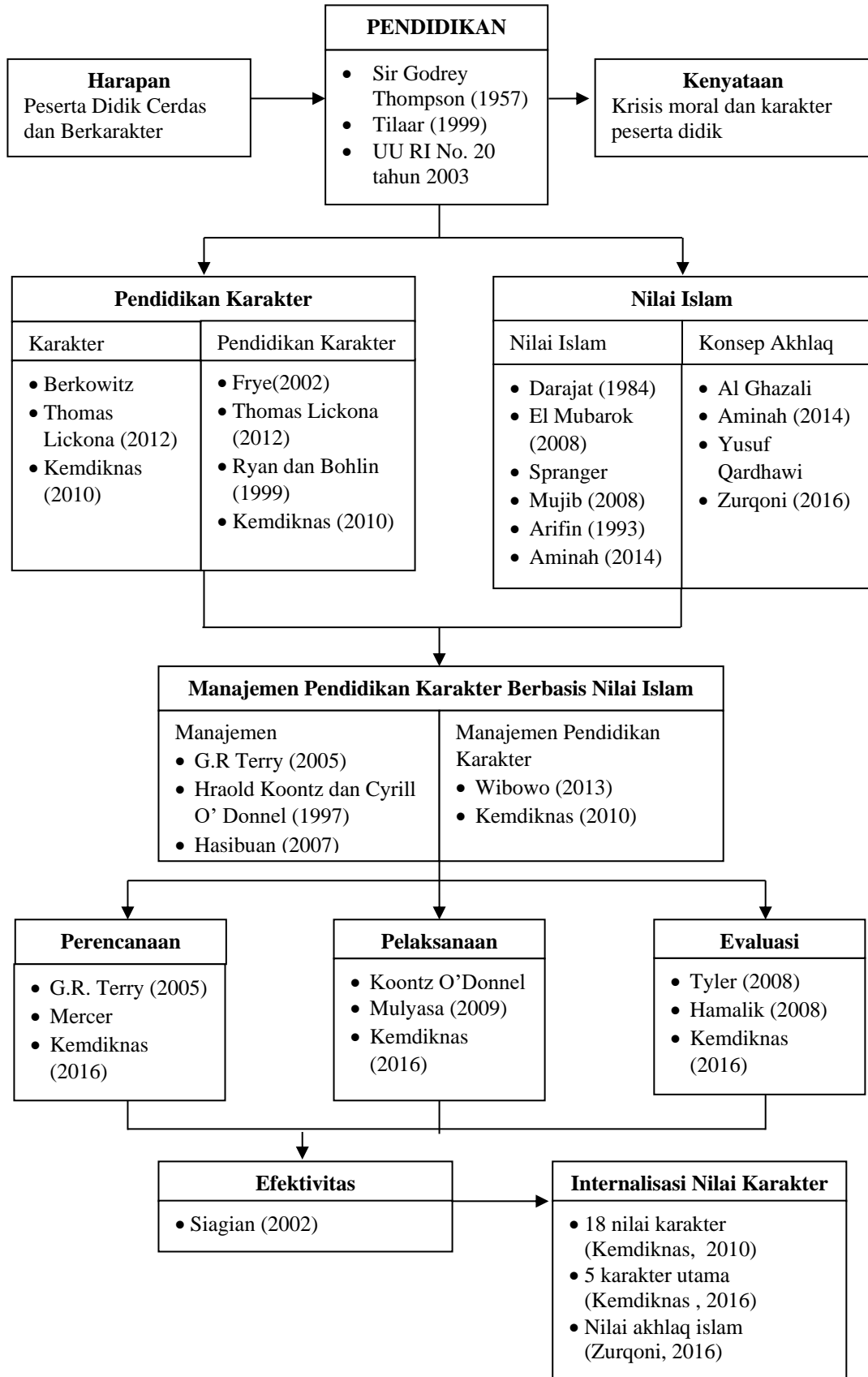
2.2.4.5. Efektivitas dalam Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut Siagian (2002: 151) efektivitas adalah tercapainya suatu sasaran yang telah ditentukan pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber data tertentu yang dialokasikan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan organisasi tertentu. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat (Sedarmayanti, 2009: 59).

Sedangkan menurut Supriyono (2000: 29) efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.

Dilihat dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam pengelolaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Efektivitas manajemen pendidikan karakter adalah pengukuran keterlaksanaan implementasi pendidikan karakter sesuai dengan konsep pendidikan karakter utuh dan menyeluruh yang di setiap indikatornya mencerminkan implementasi proses desain program pendidikan karakter.



Gambar 2.3. Skema Kerangka Teoretis Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan alur penalaran terhadap masalah penelitian manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Kerangka berpikir dari penelitian ini didasari tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 yaitu bahwa pendidikan bertujuan untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia. Namun pada kenyataannya bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis moral. Krisis ini bahkan tidak terkecuali, menimpa remaja. Maraknya kasus kenakalan remaja menggambarkan kurangnya perhatian dunia pendidikan terhadap perbaikan karakter peserta didik. Karenanya pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi suatu keniscayaan.

Bertolak dari berbagai fenomena di atas maka pemerintah telah membentuk gerakan penguatan pendidikan karakter yaitu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Sehingga dengan adanya Penguatan Pendidikan Karakter, diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional (Hendriana & Jacobus, 2016). Dalam pendidikan karakter di Indonesia ada dua aspek penting yang kurang mendapat perhatian dari para pemerhati pendidikan,

yaitu aspek agama dan budaya bangsa. Untuk lebih menanamkan pendidikan karakter diperlukan juga pendekatan-pendekatan berbasis agama.

SMP *Daar en Nisa Islamic School* memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan berbasis nilai-nilai Islam. Karakter yang dibangun oleh SMP *Daar en Nisa Islamic School* adalah 5 nilai utama karakter yang dicanangkan oleh pemerintah melalui program PPK. Namun untuk membangun karakter tersebut, SMP *Daar en Nisa Islamic School* memiliki karakter tersendiri untuk mewujudkannya yaitu dengan menerapkan nilai-nilai Islam untuk membentuk suatu karakter manusia yang unggul.

Dalam proses pembentukan karakter di SMP *Daar en Nisa Islamic School* dilaksanakan melalui manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang meliputi kegiatan-kegiatan: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara berkelanjutan dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan.

Perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai islam meliputi: perumusan visi dan misi sekolah; proses sosialisasi; desain kebijakan sekolah; merumuskan berbagai program terkait penguatan pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai islam meliputi penguatan nilai karakter berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, berbasis masyarakat serta implementasi nilai-nilai utama. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian serta implementasi nilai-nilai utama yang meliputi religius, kemandirian, nasionalisme, gotong royong dan integritas. Sedangkan evaluasi pendidikan karakter berbasis nilai islam meliputi pengawasan oleh warga

sekolah, sistem evaluasi dan pemberian sanksi serta terciptanya kerjasama dengan orang tua siswa. Dengan manajemen pendidikan karakter yang efektif akan berdampak pada internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di *SMP Daar en Nisa Islamic School* diuji tingkat efektivitas berdasarkan keterlaksanaan program PPK. Dengan manajemen yang efektif, diharapkan peserta didik memiliki nilai-nilai karakter seperti religius, toleransi, peduli lingkungan, cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kreatif, kerjasama, solidaritas, jujur dan cinta pada kebenaran. Nilai-nilai karakter tersebut dikristalisasi menjadi nilai utama yaitu religius, mandiri, gotong royong, dan integritas.



Gambar 2.4. Kerangka Berpikir Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di SMP Daar en Nisa Islamic School

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

5.1.1. Perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School* melalui proses sebagai berikut: 1) perumusan visi dan misi sekolah; 2) rapat evaluasi untuk mengevaluasi program yang telah berjalan serta merumuskan rencana kegiatan selama satu tahun; 3) rapat kerja (*workshop*) yang untuk membahas program kegiatan secara teknis, termasuk penjadwalan, 4) sosialisasi pendidikan karakter yang dihadiri oleh peserta didik dan orang tua peserta didik kelas 7 yang bertujuan untuk mensosialisasikan visi misi, program kegiatan, peraturan serta budaya di sekolah. Adapun pedoman dalam perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di SMP *Daar en Nisa Islamic School* adalah Al Quran dan Sunnah, serta program Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh pemerintah dengan mengacu pada visi dan misi sekolah. Perencanaan pendidikan karakter secara terperinci termuat dalam KTSP yang kemudian dibuat suatu desain kebijakan dari sekolah dalam bentuk tata tertib dan pembiasaan.

5.1.2. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam dilaksanakan melalui kegiatan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kelas dilaksanakan dengan mengintegrasikan

pendidikan karakter pada seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilaksanakan melalui 1) kegiatan rutin meliputi kegiatan ubudiyah, Forum Halaqah Quran (FHQ), Kajian Muslimah (Kamus), Upacara, *Speak It Up*, Gerakan Sekolah Bersih (GSB), serta penegakan tata krama dan tata tertib; 2) kegiatan spontan yang dilakukan melalui teguran langsung dari guru terhadap peserta didik, dan antar peserta didik; 3) keteladanan guru; 4) pengkondisian sekolah dilaksanakan melalui kenyamanan sarana prasarana, pembuatan aturan sekolah, dan pembuatan stiker motivasi. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis masyarakat dilaksanakan melalui kegiatan *Live in* dan Program *Daar en Nisa* berbagi. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di SMP *Daar en Nisa Islamic School* mencakup nilai-nilai utama karakter bangsa yang ditetapkan oleh gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) oleh pemerintah, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

5.1.3. Pengawasan pendidikan karakter berbasis nilai Islam dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, dengan strategi: 1) pengawasan kepala sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung; 2) pengawasan wali kelas dengan penempatan wali kelas di kelas masing-masing; 3) pengawasan oleh bagian kesiswaan, pembina ROHIS dan pembina OSIS. Sistem evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui sistem penambahan dan pengurangan poin dan ditangani secara berjenjang dimulai dari wali kelas hingga kepala sekolah. Seluruh perhitungan poin dan aktivitas siswa akan dilaporkan kepada orang tua setiap 3 bulan dalam bentuk: 1) *Student Progress Report* yaitu laporan

perkembangan nilai akademik, 2) *Al Quran progress report* yaitu laporan perkembangan pembelajaran AL Quran, 3) *ubudiyah precentage report* yaitu laporan kegiatan ibadah baik di sekolah maupun di rumah, 4) *attendance report* laporan kehadiran peserta didik termasuk di dalamnya ketepatan waktu peserta didik hadir di sekolah laporan ; 5) *points recapitulation* yaitu rekapitulasi poin baik dari kegiatan ubudiyah, akademik maupun non akademik, 6) *Compulsory and Optional Extracurricular repor* yaitu laporan perkembangan ekstarkurikuler; dan 7) *Muslimah Study Report* yaitu laporan tentang kegiatan Kajian Muslimah.

5.1.4. Keefektifan manajemen pendidikan karakter di *SMP Daar en Nisa Islamic School* tergolong efektif dengan tingkat efektivitas sebesar 75 persen dengan melalui tiga tahapan yakni: 1) perencanaan pendidikan karakter berjalan efektif dengan tingkat efektivitas sebesar 78 persen; 2) pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif dengan tingkat efektivitas sebesar 72 persen; dan 3) evaluasi pendidikan karakter berdasarkan berjalan efektif dengan tingkat efektivitas sebesar 76 persen.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan:

5.2.1. Kepada sekolah diharapkan dapat membentuk tim yang fokus pada pembentukan karakter yang dapat mengawasi dan mengevaluasi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Tim pendidikan karakter ini ditugasi mengawal agar pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana lebih baik lagi.

- 5.2.2. Beberapa orang guru perlu diberikan kesempatan untuk magang di sekolah yang menjadi sekolah *piloting* dalam implementasi pendidikan karakter untuk menimba pengalaman berkaitan dengan perencanaan dan implementasi pendidikan karakter.
- 5.2.3. Sekolah perlu memilih dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada. Dengan demikian setiap kegiatan memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat sehingga menjadi ciri khas sekolah.

5.3. Keterbatasan Penelitian

- 5.3.1. Aspek perencanaan pendidikan karakter tidak tergali secara mendalam, karena pada saat penelitian proses perencanaan pendidikan di sekolah seperti evaluasi akhir tahun pelajaran dan *workshop* telah selesai dilaksanakan.
- 5.3.2. Penilaian efektivitas manajemen pendidikan karakter dalam penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang singkat, sehingga cenderung menimbulkan bias karena idealnya efektivitas pendidikan karakter dinilai sejak awal hingga akhir program.
- 5.3.3. Penelitian ini hanya meneliti efektivitas manajemen pendidikan karakter, namun tidak membahas tentang efisiensi manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, A. R. (2013). Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building. *International Journal of Social Science and Humanity*, 3(6), 508–513. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2013.V3.293>
- Afifuddin. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an : Penerapan Pola Sistematis Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone. *Lentera Pendidikan*, 19(1), 30–41.
- Ali, K., & Noor, I. H. M. (2018). Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 42–56.
- Aminah, Nina. (2014). *Studi Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P., & Smith, K. (2003). The relationship of character education and academic achievement in elementary schools. *Journal Of Research In Character Education*, 1(1), 19–32. <https://doi.org/10.1111/j.1095-8649.2005.00927.x>
- Berkowitz, M. W. (2002). *The Science of Character Education. In the Bringing in a New Era in Character Education*, Edited by William Damon. Hoover Institution Press.
- Brata, D. P. N., Imron, A., Sonhadji, A., & Arifin, I. (2017). Headmaster leadership behavior in strengthening character values in vocational high school. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(06), 07–12. <https://doi.org/10.9790/0837-2206060712>
- Buchory, M., & Swadayani, T. B. (2014). Implementasi program pendidikan karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV(1), 235–244.
- Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chairunnisa, C. (2016). *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dakir, J. *Et al.* (2015). Islamic education and level of character internalization of secondary school students in malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 602-613. Doi: 10.5901/mjss.2015.v6n4p602
- Darajat, Z. (1984). *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

- Davis, J. H., Ruhe, J. A., & Rajadhyaksha, U. (2007). Mission Possible : Do School Mission Statements Work?. *Journal of Business Ethics*, 70, 99–110. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9076-7>
- Djailani, A. (2013). Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City Of Banda Aceh. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 1(5), 2320–7388. Retrieved from www.iosrjournals.org
- Elmubarok. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung Alfabeta
- Fajaria, Depriana, dkk. 2013. Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (2), 1-5.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fatmawati, Z., Bafadal, I., & Sobri, A. Y. (2018). Komunikasi kepala sekolah dengan warga sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, *Jurnal Adminstran dan Manajemen Pendidikan*, 1(4), 198–205.
- Gurley, D. K. (2014). Mission, vision, values, and goals: an exploration of key organizational statements and daily practice in schools. *Journal of Educational Change*, 16, 1–46.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamdani, D. Al. (2014). The Character Education In Islamic Education Viewpoint. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 399–404.
- Hasibuan, M. (2007). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1, 25–29.
- Hermawan. (2017). Implementasi pendidikan karakter berbasis masyarakat pada kegiatan student exchange SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(2), 113–126.
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen sekolah berbasis karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 1(1), 8-22. Diunduh dari <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/2580>
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2015). Islamic spiritual character values of al-zarnuji's ta'lim al-muta'allim. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 229–235. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p229>

- Husaini, Usman. (2008). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Istifany, P., & Marzuki. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VIII(1), 84–94.
- Jamaludin, D. (2013). Character education in islamic persepectives. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(2), 187-189.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Cetakan Kedua. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta, PT Kanisius.
- Kuswandi. (2013). Pendekatan penelitian dalam pendidikan karakter islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.34>
- Lee, C. A. (2009). The planning, implementation and evaluation of a character-based school culture project in Taiwan. *Journal of Moral Education*, 38(2), 165–184. <https://doi.org/10.1080/03057240902792686>
- Liang, J. 2016. A revisit of ‘moral and character education’ subject in junior- high school in China. *China Journal of Social Work*, 9(2), 103–111.

- Lickona, T. (2012) *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302-312.
- Makmun, H. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211-238.
- Maragustam. (2015). Paradigma holistik-integratif-interkonektif dalam filsafat manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(1), 122-144.
- Marlia, Y., & Sudrajat, A. (2014). The implementation of character education at islamic boarding based school. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 161-171.
- Marno dan Try Suprayitno. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Maryono. (2015). The implementation of character education policy at junior high schools and islamic junior high schools In Pacitan. *International Journal of Education and Research*, 3(5), 267-274.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A. (2014). Character building through islamic schools : an analytical study character building in the holy quran. *Journal Tahdhib al Afkar*. 15-29.
- Mujib, A, et al. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. E. (2001). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2009). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Musyarofah. (2017). *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik.
- Muthoifin, & Jinan, M. (2015). Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 16(2), 167-180.
- Nova, M. (2017). Character education in indonesian efl classroom: implementation and obstacles. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 142-157.

- Ozen, Y. 2011. A new proposal for character education. *Türkiye Sosyal Araştırmalar Dergisi*, 153(153), 61-70. DOI:10.- 20296/tsad.90266.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32. Retrieved from http://www.sobiad.org/ejournals/journal_ijss/arihieves/2011_2/aynur_pala.pdf
- Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 109–123.
- Ping, L. (2009). A critique of “moral and character development”. *Journal Management Science and Engineering*, 3 (4), 42–53.
- Pramono, R. (2016). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Sisten Ganda Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Pertanian. *Disertasi*. Manajemen Kependidikan. Universitas Negeri Semarang
- Ramli, Mansyur. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas RI.
- Rivai, Veithzaal. dan Sylviana Murni. (2009). *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ruhe, J. A. (1991). Value importance for success: A longitudinal study. *SAM Advanced Management Journal*, 56(1), 10.
- Rukiyati, & Purwastuti, L. A. (2016). Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 130–142.
- Rusdiyah, E. F. (2014). Character education through the constructivist design of islamic education subject at Elementary School Pembangunan Jaya II in Gedangan Sidoarjo. *Al-Ta Lim Journal*, 21(3), 227–238. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i3.108>
- Salahuddin, P. Z. (2011). Character education in a muslim school: a case study of a comprehensive muslim school's curricula. *Disertasi*. <https://doi.org/10.25148/etd.FI11080803>.
- Salim, A. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 1-16.
- Sari, N. (2013). The importance of teaching moral values to the students. *Journal of English and Education*, 1(1)(2013), 154–162.

- Siswanto, H. B. (2007). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara. (perpus pasca)
- Soebagio, Admodiwiro. (2001). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta, PT Ardadizya.
- Sudana, I. M., Apriyani, D., & Suryanto, A. (2019). Soft Skills evaluation management in Learning processes at Vocational school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1387(1). IOP Publishing.
- Sudjana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukaningtyas, D., & Sa'ud, U. S. (2016). Developing the capacity of school management to build understanding of vision and mission. *In 6th International Conference on Educational, Management, Administration and Leadership*. Atlantis Press.
- Sukardi, I. (2016). Character education based on religious values: an islamic perspective. *Ta'dib: Jurnal of Islamic Education*, 21(1), 41–59. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Sulasmono, P. (2017). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Kabupaten Pati pada Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Disertasi*. Manajemen Kependidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Suparno. (2018). Analisis faktor-faktor pembentuk karakter smart siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 62–73.
- Supriyati, D. (2017). Pendidikan karakter disiplin di SMK N 1 Cangkringan. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 1–7.
- Sutarna, N. (n.d.). *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* (pp. 322–330).
- Suyatno. (2013). Sekolah islam terpadu; filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan islam di indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, II(2), Desember 2013.
- Syafri, U.A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tayibnapis, F.Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, G. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen*. Cetakan kelima. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ulwan, A.N. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. 3. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarso, Joko. (2014). Perencanaan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 6 Semarang. *Tesis*. Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Winton, S. (2010). Character development and critical democratic education in Ontario, Canada. *Leadership and Policy in Schools*, 9(2), 220-237.
- Wiyani, N.A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka madani.
- Woro, S., & Marzuki. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 59–73.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, & Ambarwati, U. (2016). DI Muhammadiyah Boarding School The Implementation Of Self-Reliance Character Education. *Cakrawala Pendidikan*, 35(2), 208–216.
- Yasin, F. (2011). Penumbuhan kedisiplinan sebagai pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, 9(2), 123–138.
- Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216–228.
- Zazin, N. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zulhijrah. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Tadrib*, 1(1), 118-136.